

Pengayaan Literasi tentang Bahaya Sampah Plastik dengan Metode *Storytelling* untuk Santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an Bogor

**Puri Bakthawar¹, Mohammad Fajar Mediyawan Gintings²,
Aisyah Al-Baroroh³, Linda Meylinda⁴, Yamin⁵**

Universitas Pamulang

Korespondensi: dosen02416@unpam.ac.id¹, dosen02556@unpam.ac.id²,
dosen01054@unpam.ac.id³, dosen01220@unpam.ac.id⁴, dosen01094@unpam.ac.id⁵

Abstract

*One crucial issue in Indonesia nowadays, even in global society, is the problem of plastic waste. If it does not get a serious response, it is feared that the problem will become a threat to the world. The Community Service (PKM) activity conducted in this paper is about the Dangers of Plastic Waste Literacy through Storytelling to Pondok Pesantren Nurul Qur'an Students. The purposes of this activity are, first, to educate the students about the dangers of plastic waste to stimulates their awareness on how plastic waste can harm human if not treated carefully. Second, the PkM activity aims to improve their public speaking skill through the teaching of English storytelling skills. The research data was taken from the PKM activity held at Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ciseeng Bogor. The method used in this activity was the storytelling method according to Anne Pellowski in her book, *The World of Storytelling* (1990). The results showed that there was an increase on the students' awareness of the dangers of plastic waste and an increase in English language skills through storytelling activities.*

Keywords: *literacy, plastic waste, Pondok Pesantren Nurul Qur'an, storytelling*

Abstrak

Salah satu isu yang cukup hangat dalam kondisi masyarakat Indonesia bahkan dalam kondisi global pada umumnya ialah mengenai permasalahan sampah plastik. Jika tidak mendapat respons yang serius, maka dikhawatirkan permasalahan sampah plastik akan menjadi ancaman bagi dunia, baik pada masa kini maupun pada masa depan. Penelitian dan kegiatan PKM yang dilakukan kali ini ialah mengenai Literasi Bahaya Sampah Plastik melalui *Storytelling* pada Siswa-siswi Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Tujuan dari kegiatan PKM ini ialah untuk mengedukasi kalangan siswa pondok pesantren mengenai bahaya sampah plastik agar tumbuh kesadaran akan bahaya yang bisa datang jika sampah plastik tidak dikelola dengan baik. Kegiatan PkM ini juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan public speaking para siswa pondok pesantren dengan mengajarkan keterampilan *storytelling* berbahasa Inggris di kalangan siswa. Data penelitian diambil dari kegiatan PKM yang diadakan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ciseeng Bogor. Metode Penelitian yang digunakan ialah metode *storytelling* menurut Anne Pellowski dalam bukunya *The World of Storytelling* (1990). Hasil kegiatan PKM menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa-siswi atas bahaya sampah plastik serta peningkatan kemampuan Bahasa Inggris melalui kegiatan *storytelling*.

Kata kunci: *literasi, Pondok Pesantren Nurul Qur'an, sampah plastik, storytelling*

A. Pendahuluan

Dalam kurun waktu beberapa pekan terakhir, terjadi fenomena yang cukup unik dalam situasi sosial bangsa Indonesia. Fenomena tersebut adalah kemunculan kelompok-kelompok pelajar yang turut bergabung dalam rangkaian demonstrasi merespons berbagai permasalahan bangsa serta mengkritik pemerintah dan DPR. Fenomena para pelajar yang turut bergabung melakukan demonstrasi tersebut dapat dilihat dari dua sudut pandang. Di satu pihak, hal tersebut dapat dilihat sebagai adanya kepekaan sosial para pelajar dalam menanggapi situasi sosial bangsa Indonesia pada hari-hari terakhir.

Di lain pihak, terjadinya kerusuhan yang turut mengiringi demonstrasi kelompok pelajar tersebut juga menjadi permasalahan tersendiri. Betul bahwa demonstrasi merupakan hak warga negara dalam koridor demokrasi. Meskipun demikian, masifnya kerusuhan dan kekerasan dalam rangkaian aksi demonstrasi juga patut mendapatkan catatan. Terlebih, kelompok pelajarlah yang ditengarai lebih rentan terlibat dalam bentrokan dengan aparat. Hal ini semakin meneguhkan *stereotype* bahwa kelompok pelajar, utamanya kelompok STM, dekat dengan dunia kekerasan seperti tawuran pelajar, aksi begal, dll.

Dilihat dari sudut pandang psikologi, dapat dikatakan bahwa kelompok pelajar merupakan kalangan muda berusia antara 15-20 tahun dengan energi yang meluap-luap, serta daya kreativitas yang tinggi. Permasalahan yang muncul kemudian ialah apakah energi dan kreativitas yang meluap-luap dari kalangan pelajar ini telah menemukan sarana ekspresi yang tepat. Pada titik inilah kegiatan-kegiatan kreatif berbasis kesusastraan menjadi potensial dan relevan untuk diaplikasikan, terutama kepada kalangan pelajar. Menurut Suwondo (2017), sastra, baik berupa prosa, puisi, drama, maupun berbagai jenis sastra lisan, juga berhubungan erat dengan pendidikan. Hubungan tersebut dapat terjadi karena baik sastra dan pendidikan sama-sama bermuara pada manusia, dalam artian keduanya hadir dalam rangka perbaikan kualitas hidup manusia.

Salah satu kegiatan kreatif berkaitan dengan ranah kesusastraan yang relevan untuk diaplikasikan yakni aktivitas *storytelling*. Melalui kegiatan *storytelling*, berbagai manfaat dapat dipetik. Manfaat pertama, secara praktis, kegiatan *storytelling* dapat mengasah mental para pelajar untuk terbiasa tampil di depan umum. Dengan terbiasa tampil di depan umum, para pelajar ini akan belajar mengenai menghilangkan rasa grogi dan *nervous*, serta secara otomatis akan mengasah kepercayaan diri. Manfaat kedua, melalui kegiatan *storytelling*, para pelajar dapat pula mengembangkan kemampuan *public speaking*. Kemampuan *public speaking* atau komunikasi publik merupakan keterampilan yang krusial di dunia kerja nantinya. Lebih lanjut, manfaat ketiga, kegiatan *storytelling* yang dilakukan dalam Bahasa Inggris juga secara otomatis akan terasah keterampilannya dalam berbahasa asing secara aktif.

Storytelling atau penyampaian cerita yang bermuatan nilai moral tinggi dapat menjadi sarana edukasi bagi pendengar. Selain itu, penyampaian cerita yang berbasis cerita rakyat atau cerita tradisional dapat pula dilihat sebagai upaya pelestarian dan pengembangan sastra tradisional, yang justru semakin relevan di tengah era globalisasi saat ini. Cerita rakyat tradisional tersebut juga diasumsikan memuat nilai-nilai kearifan lokal yang patut untuk dipertahankan. Melalui

serangkaian kegiatan kreatif berbasis kesusastraan ini, diharapkan, kelompok muda khususnya pelajar menjadi lebih terbangun karakternya, serta jauh dari kultur-kultur kekerasan sesuai dengan poin permasalahan di atas.

Sasaran dari kegiatan ini adalah siswa-siswi Pondok Pesantren Nurul Qur'an, Ciseeng Bogor. Pondok Pesantren Nurul Quran Al Islami, Ciseeng Bogor, merupakan mitra kerja sama Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang dalam pengaplikasian kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Pondok Pesantren Nurul Qur'an merupakan lembaga pendidikan yang bergerak di bidang al-Qur'an khususnya dalam bidang Tahfidz/Hapalan dan Tilawah al-Qur'an yang didirikan pada tahun 2005.

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan mitra, prioritas masalah yang dihadapi oleh mitra dapat dibagi menjadi dua aspek. Pertama, hal-hal yang berkaitan dengan aspek teoretik. Aspek ini meliputi teknik-teknik dasar *storytelling* seperti bagaimana teknik menyampaikan cerita secara runtut dan jelas, bagaimana kiat-kiat menarik perhatian *audience*, maupun bagaimana trik-trik menggunakan sarana atau alat penunjang dalam penyampaian cerita. Selain itu, diperlukan pula bimbingan mengenai pemilihan cerita-cerita yang akan disampaikan dalam kegiatan *storytelling*, serta bimbingan untuk memahami cerita-cerita tersebut secara komprehensif sebelum disampaikan kepada *audience*. Dalam *storytelling* yang menggunakan Bahasa Inggris, diperlukan bimbingan lebih terkait dengan *pronunciation*, pengayaan kosakata atau *vocabulary*, teknik *public speaking*, dll. Kedua, Aspek praktik yang berkaitan dengan kegiatan praktik dan simulasi yang dilakukan oleh siswa/santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an Bogor. Apabila semakin banyak praktik yang dilakukan, niscaya keterampilan para siswa-siswi dalam kegiatan *storytelling* akan semakin terasah. Tujuan umum dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah membantu santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an, yang berada di Wilayah Ciseeng, Kabupaten Bogor dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris terutama kemampuan *storytelling*.

Pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat kali ini, tim PKM mengambil tema "Pengayaan Literasi tentang Bahaya Sampah Plastik dengan Metode *Storytelling* untuk Santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an Bogor". Melalui tema tersebut, kegiatan PKM diarahkan pada beberapa hal seperti: (1) memberikan edukasi tentang konsep-konsep *storytelling*, khususnya mengenai cara membangun cerita, (2) memberikan edukasi tentang teknik-teknik *storytelling* sekaligus mempraktikkannya, dan (3) memberikan edukasi tentang bahaya sampah plastik, baik pada masa kini maupun efek-efeknya pada masa depan. Dengan demikian, tinjauan pustaka yang akan dipaparkan pada bagian ini berfokus pada referensi mengenai efektivitas *storytelling* pada pengajaran Bahasa Inggris.

Terdapat beberapa referensi pustaka dan penelitian terdahulu yang dapat ditelusuri oleh tim PKM terkait dengan efektivitas *storytelling* dalam pengajaran Bahasa Inggris. Salah satu referensi rujukan yang akan dipakai dalam kegiatan PKM ini adalah artikel jurnal yang ditulis oleh A.ST. Aldilah Khaerana dan Nadya Nurhidayah N. dari STKIP YPUP Makassar, yang berjudul "*The Effectiveness of Storytelling and Story Reading Methods in Teaching Speaking*". Dalam artikel tersebut, Khaerana dan Nurhidayah memaparkan berbagai konsep

dan metode dalam *story telling* dan *story reading*, yang kemudian diaplikasikan kepada mahasiswa semester 2 di STKIP YPUP Makassar.

Dalam artikel tersebut, dipaparkan bahwa aktivitas *storytelling* dalam pengajaran Bahasa Inggris meliputi dua aspek. Aspek pertama adalah aspek *storytelling* itu sendiri, sedangkan aspek kedua ialah mengenai aktivitas *speaking*. Aspek *storytelling* pada dasarnya berangkat dari kegiatan bercerita sebagai bagian dari kebudayaan manusia. Sejak masa lampau, masyarakat tradisional telah mengenal kebudayaan lisan dan aktivitas *storytelling* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan. Tidak jarang, aktivitas *storytelling* beserta cerita-cerita rakyat/mitos yang dilahirkan oleh masyarakat tradisional tersebut memuat berbagai macam nilai sosial, moral, maupun edukasi yang bermanfaat dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, dalam konteks pengajaran Bahasa Inggris, para pengajar dapat menggunakan konsep *storytelling* tersebut sebagai salah satu metode yang efektif, baik dalam konteks praktik berbahasa Inggris maupun dalam menanamkan nilai-nilai edukasi dengan tujuan pembentukan karakter siswa/mahasiswa.

Menurut Pellowski (1990), aktivitas *storytelling* merujuk pada keseluruhan momen pada saat sebuah cerita naratif dituturkan oleh seorang penutur/*performer* di depan para penonton/*audiences*. Narasi cerita dapat dituturkan secara konvensional maupun dengan berbagai modifikasi seperti bernyanyi, deklamasi, atau dramatisasi. Penutur dapat memakai berbagai macam alat bantu dalam aktivitas *storytelling*, seperti musik/audio, gambar, atau barang-barang lain yang menunjang penceritaan. Dengan rujukan definisi tersebut, aktivitas *storytelling* dalam konteks pengajaran Bahasa Inggris merujuk pada kegiatan siswa/mahasiswa dalam menampilkan cerita secara lisan dengan tujuan melatih kemampuan berbahasa Inggris secara verbal.

Iskandar dalam Mariah (2007) menyatakan bahwa terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam proses pembangunan cerita dalam *storytelling*. Beberapa teknik tersebut yakni (1) teknik *supplied-content story*, (2) *clued story*, dan (3) *endless story*. Pada teknik *supplied-content story*, bahan atau konten cerita disediakan oleh guru/pengajar dan kemudian siswa/mahasiswa menampilkan *storytelling* atas cerita tersebut. Melalui teknik ini, diharapkan bahwa guru/pengajar mampu menyediakan cerita beserta unsur-unsur tambahan lain seperti humor yang dapat membuat cerita lebih segar dan menarik.

Sementara itu, dalam teknik *clued story*, guru/pengajar memberikan *clue* atau petunjuk-petunjuk yang dapat digunakan oleh siswa/mahasiswa dalam mengembangkan cerita mereka sendiri. *Clue* atau petunjuk tersebut dapat berupa kata, frasa, atau unsur-unsur naratif seperti karakter atau latar. *Clue* tersebut hendaknya saling berhubungan sehingga siswa/mahasiswa mampu membangun cerita secara utuh. Sedangkan dalam teknik *endless story*, cerita naratif ditampilkan oleh siswa/mahasiswa secara bersambung. Cerita dimulai oleh seorang siswa/mahasiswa yang kemudian dilanjutkan oleh siswa/mahasiswa lain. Pola tersebut berlanjut hingga cerita menemui bagian akhir.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas *storytelling* memiliki dua aspek penting yang tidak dapat dipisahkan, yakni aspek *storytelling* dalam konteks membangun cerita naratif, serta aspek *speaking* sebagai unsur

praktik dalam kegiatan *storytelling*. Kedua aspek tersebut krusial dalam menentukan kesuksesan maupun efektivitas dalam kegiatan *storytelling* sebagai salah satu metode pengajaran Bahasa Inggris.

B. Pelaksanaan dan Metode

Bagian ini akan memaparkan tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam kegiatan PKM ini. Secara khusus, metode penelitian yang digunakan dalam PKM ini merujuk pada konsep *storytelling* menurut Anne Pelowski dalam bukunya *The World of Storytelling* (1990) seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Secara praktikal, tahapan-tahapan kegiatan PKM ini akan dijabarkan sebagai berikut yang dibagi ke dalam dua tahap, yakni:

(1) Tahap Pra Pelaksanaan

Survei Kemitraan: Diskusi tentang solusi pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan *storytelling* yang ditawarkan tim PKM kepada masyarakat sasaran melalui tokoh masyarakat (pemimpin pondok pesantren). Penandatanganan surat kerja sama, identifikasi beberapa lokasi alternatif pelaksanaan program, dan pendataan target program yaitu anak-anak Pondok Pesantren Nurul Quran.

(2) Tahap Pelaksanaan

Kegiatan Pelatihan *Storytelling* bagi para santri dilaksanakan pada hari Jumat pada tanggal 6 Desember 2019 di Pondok Pesantren Nurul Qur'an, Ciseeng, Bogor. Kegiatan ini pada dasarnya dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian teori dan praktek. Peserta pelatihan ini adalah siswa kelas IO Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Jumlah peserta dibagi menjadi grup-grup kecil yang nantinya akan dituntun untuk membuat *storytelling* dengan tema sampah plastik dan melakukan praktek *storytelling* di grupnya masing-masing.

Dalam pelaksanaannya, pelatih menjelaskan teori-teori *storytelling* dengan menggunakan media limbah sampah plastik. Para pelatih menekankan pentingnya dan bernilainya kegiatan bercerita yang sesungguhnya limbah sampah plastik ini sangat dekat dan tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Dan yang penting untuk ditekankan adalah bahwa bercerita itu bukan menghafalkan karena akan cenderung lupa dan tidak hidup. Namun yang lebih penting adalah memahami plot atau alur cerita dan kemudian mampu untuk memodifikasinya.

C. Hasil dan Pembahasan

Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan merupakan salah satu dari tridharma perguruan tinggi yang menjadi tugas utama dari seorang dosen. Hasil-hasil karya intelektual dosen dan mahasiswa perlu diaplikasikan dan didedikasikan untuk masyarakat luas. Melalui program pengabdian kepada masyarakat, civitas akademik perguruan tinggi dapat bersinergi dengan berbagai elemen masyarakat dalam berbagai bidang untuk peningkatan kualitas hidup serta kesejahteraan masyarakat. Adapun hasil yang didapatkan setelah kegiatan ini dijelaskan lebih lanjut di bagian berikutnya.

Munculnya Kesadaran akan Bahaya dari Sampah Plastik

Saat ini Indonesia sendiri merupakan negara penyumbang sampah plastik terbesar kedua di dunia. Indonesia berkontribusi menyumbang sampah plastik dilaut sebanyak 3,21 juta metrik ton/tahun. (Jambeck, 2015). Oleh karena itu baik masyarakat dunia maupun masyarakat Indonesia ingin ikut berkontribusi untuk mengurangi penggunaan kemasan berbahan dasar plastik.

Dengan adanya pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa Universitas Pamulang, diharapkan ada peningkatan tren kesadaran lingkungan membuat para santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an Bogor dapat dengan kreatif memanfaatkan momentum yang ada dengan membuat produk kerajinan yang terbuat dari sampah plastik sehingga memiliki nilai ekonomis karena digunakan berulang kali untuk mengurangi penggunaan sampah plastik yang pada akhirnya berkontribusi untuk mengurangi jumlah sampah plastik dunia.

Produk kerajinan tangan diciptakan oleh siswa-siswi Pondok Pesantren Nurul Qur'an Bogor tersebut dapat dimanfaatkan sebagai hiasan rumah dan sekolah sehingga diterima baik oleh publik, terlebih generasi millennial yang sangat antusias terhadap tren kesadaran lingkungan ini. Berdasarkan observasi yang dilakukan, generasi millennial merupakan generasi yang paling banyak setuju bahwa mereka rela untuk membayar lebih untuk sebuah produk ramah lingkungan.

Para siswa berhasil membuat berbagai macam produk kerajinan tangan yang dapat bermanfaat bagi peningkatan keindahan sekolah mereka, memanfaatkan momentum dan juga, menghasilkan produk yang dapat menyelesaikan masalah. Sebagai Siswa diharapkan juga dapat memiliki pandangan seperti diatas dalam menciptakan sebuah produk serta tidak lupa juga memikirkan dampak lingkungan yang ditimbulkan atas produk yang telah dibuat agar sebisa mungkin mengurangi penggunaan kemasan plastik, demi terciptanya keberlangsungan lingkungan dan bumi ini sebagai wujud tanggung jawab kepada generasi selanjutnya.

Perkembangan Kemampuan Bahasa Inggris dalam Ranah *Storytelling*

Melalui pengabdian masyarakat ini, tim dosen beserta mahasiswa Unpam mencoba untuk menyumbangkan pemikirannya tentang kiat khusus dalam memperkaya suasana atau cara pemberian *storytelling* sebagai kekuatan *pendidikan* di sekolah. Proses pembelajaran *storytelling* sebagai salah satu cara ampuh dalam mengembangkan proses tranformasi informasi penting kepada siswa, yang dapat bermanfaat bagi anak-anak dan lingkungan yang religius, kreatif dan mandiri. Kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak-anak karena proses pembelajarannya secara kolektif dan interaktif, sesuai dengan tujuan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dengan meningkatkan taraf kehidupan dan berbudaya agar dapat meningkatkan persaingan tingkat dunia melalui produk ekonomi kreatif yang berasal dari sampah plastik.

Story sangat menarik bagi pembelajar karena berisi pengalaman yang indah, lucu dan menarik. Banyak orang memakai *story* untuk meninabobokan anak, memberi petuah dari orang tua kepada orang muda dan menceritakan hal-hal tersebut tidak mahal. Melalui cerita banyak hal yang dapat disampaikan dan

dipahami oleh pendengar, karena cara penyampaiannya yang menarik, bahasa yang digunakan juga lebih sederhana. Situasi ini memberikan kesan yang tersendiri bagi pendengar, karena mereka merasa rileks. Melihat situasi ini, maka cara pembelajaran Bahasa Inggris dapat mencontoh apa yang terjadi dalam penyampaian cerita.

Melalui *storytelling* ini membantu siswa untuk memiliki kompetensi berbicara Bahasa Inggris. Dengan diberikannya kegiatan ini menimbulkan *language awareness*. Siswa menjadi sadar terhadap perasaan pada waktu mendengarkan bahasa asing. Memperdengarkan cerita membantu mereka untuk mempelajari Bahasa Inggris tanpa harus membuat mereka memproduksi kata-kata dalam *spoken* dan *written expression*. Seperti dikatakan oleh Wright (1995, p. 5) “*stories also introduce children to language items and sentence constructions without their necessarily having to use them productivity*”. Bila datang masanya mereka harus memproduksi Bahasa Inggris bukanlah hal yang berat lagi karena Bahasa Inggris bukan hal baru. Jadi tanpa diragukan lagi, bahwa *storytelling* memberi contoh cara pembelajaran yang mudah dan alami bagi siswa dalam mempelajari bahasa asing. Pada akhir pembelajaran Bahasa Inggris mereka mencapai hasil yang memuaskan.

D. Penutup

Simpulan

Dari hasil kegiatan pembimbingan peningkatan kemampuan berbahasa Inggris siswa-siswi Pondok Pesantren Nurul Qur'an Bogor menggunakan teknik *storytelling* mengenai kesadaran terhadap bahaya sampah plastik, kesimpulan dapat digolongkan menjadi dua poin besar, yakni (1) keragaman kemampuan siswa-siswi Pondok Pesantren Nurul Qur'an dalam berbahasa Inggris dan (2) telah munculnya kesadaran akan bahaya sampah plastik.

Hal pertama yang dapat disimpulkan adalah bahwa keragaman kemampuan para siswa-siswi pondok pesantren tersebut dalam memahami dan membuat kalimat berbahasa Inggris sangat bervariasi. Cukup banyak santri yang sudah memiliki kosakata dan pengetahuan Bahasa Inggris yang cukup baik dalam memahami teks narasi berbahasa Inggris. Mereka juga mampu menyampaikan cerita dengan pengucapan (*pronunciation*), dan intonasi (*intonation*) yang cukup baik, sehingga cerita dapat dimengerti *audiens* dan juga menarik. Namun, sebagian santri masih memiliki sedikit kosakata Bahasa Inggris, yang menyebabkan mereka kesulitan ketika diminta menyampaikan teks yang sudah mereka buat secara berkelompok. Sebagian siswa-siswi, terutama siswa laki-laki, terlihat kurang percaya diri ketika menyampaikan cerita. Bahkan beberapa di antaranya menutupi wajahnya ketika diminta bercerita.

Hal lainnya, sebagian besar siswa-siswi sudah mempunyai kesadaran dan pemahaman akan bahaya sampah plastik yang tidak digunakan dan diolah secara bijaksana. Hal tersebut tergambar dari cerita bertema sampah plastik yang mereka ciptakan. Namun amat disayangkan, pengetahuan tersebut nampaknya masih belum dibarengi dengan dukungan dari pihak pondok pesantren. Contohnya, belum tersedianya tempat sampah secara terpisah untuk proses pemilahan sampah.

Oleh karena itu, kegiatan pembimbingan ini merupakan langkah yang tepat untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan sedini mungkin kepada santri agar kemampuan Bahasa Inggris mereka dapat meningkat, serta kesadaran akan bahaya polusi sampah plastik lebih menyebar luas di kalangan para siswa-siswi.

Saran

Setelah berakhirnya sesi penyuluhan di pondok pesantren ini, diharapkan terdapat tambahan pengetahuan dan keterampilan siswa-siswi dalam berbahasa Inggris, dan dibarengi dengan meningkatnya kesadaran akan bahaya polusi sampah plastik. Oleh karena itu, ada beberapa saran yang perlu diperhatikan:

1. Pihak pondok pesantren sebaiknya memperbanyak program peningkatan kosakata dan percakapan Bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris para siswa-siswi.
2. Pihak pondok pesantren sebaiknya memberlakukan *reward* dan *punishment* dalam rangka efisiensi berjalannya program peningkatan kemampuan berbahasa santri.
3. Pihak pondok pesantren sebaiknya menyediakan tempat pemilahan sampah dan bekerja sama dengan badan pengolahan sampah terdekat agar kesadaran santri tidak hanya terhenti di tahap teori saja, tapi juga penerapan di dalam kesehariannya.

Pemerintah diharapkan membuat kebijakan dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan sampah plastik secara masif agar kelak pelaksanaannya menjadi lebih efisien dan berkesinambungan. Tidak hanya terhenti di tahap sosialisasi saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. D.. (1994). *Teaching by Principles*. San Francisco: San Francisco State University.
- Horace. (1971). *The Ars Poetica: The Art of Poetry*. London: Cambridge University Press.
- Jambeck, J. R., Geyer, R., Wilcox, C., Siegler, T. R., Perryman, M., Andrady, A., Narayan, R., dan Law, K. L. (2015). Plastic waste inputs from land into the ocean. Dalam *Science*. Vol. 347, Issue 6223, 768-771. doi: 10.1126/science.1260352
- Khaerana, A. dan Nurhidayah, N. (2018). "The Effectiveness of Storytelling and Story Reading Methods in Teaching Speaking" dalam *Eternal (English, Teaching, Learning, and Research Journal)* Vol. 4, No. 2.
- Mariah. (2007). *Improving Students' Speaking Ability through Story Telling*. Tesis di Universitas Negeri Makassar.
- Pellowski, A.. (1990). *The World of Storytelling*. New York: H.W. Wilson Co.

Stefanie. (2014, October 8). What a tangled web: Website versus webpage [Blog post]. Retrieved from <http://blog.apastyle.org/apastyle/2014/10/what-a-tangled-web-website-versus-webpage.html>

Suwondo, T. (2017). "Sastra dan Pendidikan" dalam *Candra: Majalah Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga DIY*, Edisi 3 Th. XLVII 2017. ISSN 2302-3481. Hal. 7-8.

Ulpa, M. (2010). "Nilai-nilai Edukatif dalam Novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi (Tinjauan Psikologi Sastra)", Skripsi di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Wellek, R., dan Austin, W. (1956). *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World.

Wright, A. (2003). *Storytelling with Children*. Oxford: Oxford University Press.